

Implementasi Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di TK Melati Kecamatan Pegerageung Kabupaten Tasikmalaya

Eet Rohayati

Universitas Galuh

Korespondensi penulis: eet.rohayati@student.unigal.ac.id

Abstract: *The background of this research is that the implementation of the literacy movement will encounter several obstacles caused by various factors both from outside and from within. An institution will be able to run its superior program, if the program is carried out properly and in a structured manner, and can overcome various obstacles that arise in program activities implementing the literacy movement. With the competence of school principals and teachers who are qualified, it is hoped that students' interest in reading will also increase. The purpose of this research is to analyze and describe: 1) Implementation of the literacy movement in increasing students' interest in reading; 2) The obstacles faced in implementing the literacy movement in PAUD in order to increase students' interest in reading; 3) Efforts made by school principals and teachers in implementing literacy movement competencies to increase students' interest in reading. The research method used in the preparation of this thesis is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation studies. The informants in this study included school principals, supervisors, teachers, and parents of students. The results of the study show that 1) the implementation of the literacy movement program in increasing students' interest in reading is the initial foundation for introducing literacy for early childhood. The implementation of the literacy movement is at the habituation stage and can be upgraded to the development stage by involving various parties. 2) the obstacles encountered in implementing the school literacy movement are: (1) low teacher awareness, (2) the number of suitable children's reading books is difficult to find, (3) teachers are lazy to read, (4) teachers do not understand the implementation of literacy movement, and (5) schools lack funds, and 3) there are efforts made by schools in implementing the school literacy movement program including: (1) participating in various trainings both online and offline, (2) adding enrichment books to schools through purchasing and applying for grants, (3) bringing books closer to school members by creating several reading areas and creating an environment rich in text, (4) carrying out various forms of literacy activities, and (5) involving the public in implementing literacy movements.*

Keywords: *Literacy Movement, Interest in Reading*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa implementasi gerakan literasi akan mendapatkan beberapa hambatan yang disebabkan dari berbagai faktor baik dari luar maupun dari dalam. Sebuah Lembaga akan mampu menjalankan program unggulannya, apabila dalam menjalankan program nya dilakukan dengan baik dan terstruktur, serta dapat mengatasi berbagai hambatan yang muncul pada kegiatan program implementasi gerakan literasi tersebut. Dengan kemampuan kompetensi kepala sekolah dan guru yang mumpuni maka diharapkan minat baca peserta didik pun akan meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan: 1) Implementasi gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik; 2) Hambatan-hambatan dihadapi dalam mengimplementasikan gerakan literasi di PAUD guna untuk meningkatkan minat baca peserta didik; 3) Upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan kompetensi gerakan literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah *deskriptif* dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun informan pada penelitian ini meliputi kepala sekolah, pengawas, guru, dan orang tua peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan program gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik merupakan fondasi awal pengenalan literasi bagi anak usia dini. Implementasi gerakan literasi yang dilaksanakan berada pada tahap pembiasaan dan dapat ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak. 2) kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah: (1) rendahnya kesadaran guru, (2) jumlah buku bacaan anak yang sesuai sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana, dan 3) adanya upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah diantaranya: (1) mengikuti berbagai pelatihan baik secara daring maupun luring, (2) menambah buku di sekolah melalui pembelian dan permohonan hibah, (3) mendekatkan buku ke warga sekolah dengan cara membuat beberapa area baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, (4) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (5) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi.

Kata Kunci: Gerakan Literasi, Minat Baca

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bentuk latihan yang dilakukan berkepanjangan guna memperoleh kompetensi, seperti memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap. Keahlian pengetahuan tersebut dapat meningkat apabila dilakukan melalui banyak membaca buku-buku dengan latihan secara terus-menerus dan berkelanjutan (Subekti, 2019 dalam Hani, Siska, 2021). Melalui proses pendidikan maka peserta didik akan mengenal dirinya sendiri bahwa ia memiliki potensi dalam dirinya. Pendidikan sangat penting karena seseorang dapat mengembangkan potensinya melalui pengajaran atau pelatihan sehingga mampu berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat (1) dikemukakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Lebih lanjut pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 14 dikemukakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kemudian pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 dikemukakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/ atau masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 16). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan hadir dalam berbagai jalur, jenjang dan jenis pendidikan dengan sesuai dengan kebutuhan dan capaian tertentu.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini ditetapkan untuk menjamin anak usia dini, mendapatkan akses terhadap layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Ruang lingkup penyediaan layanan PAUD meliputi PAUD jalur formal dan PAUD jalur nonformal hal ini ditegaskan dalam Permendikbud 18 tahun 2018 tentang Penyediaan Layanan PAUD.

Permendikbud 18 tahun 2018 tentang Penyediaan Layanan PAUD menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Orientasi pendidikan anak usia dini mesti berorientasi untuk masa depan atau futuristic. Artinya anak-anak disiapkan pada saat ini untuk mampu menghadapi masa mendatang yang memiliki berbagai tantangan. Apalagi tantangan dan tuntutan masa depan semakin kompleks.

Upaya pengembangan segenap potensi yang dimiliki oleh anak mesti holistic dan integral serta konteks dengan zamannya. Tugas terberat pendidik adalah memberikan bekal bagi kesiapan anak didiknya menghadapi masa depan. Selain itu tuntunan pengembangan potensi anak secara multiple mesti terintegrasi dengan pencapaian kompetensi inti yang dimiliki anak yang meliputi aspek religious, social pengetahuan dan keterampilan (Wirman, dkk, 2018 : 2).

Anak disaat lahir sudah membawa potensi. Potensi yang dimiliki anak beragam. Namun potensi yang dibawa itu perlu dikembangkan secara optimal. Salah satu potensi anak adalah potensi literasi. Pengembangan kemampuan literasi pada anak mesti diintegrasikan dengan perkembangan kemampuan lainnya seperti agama, social, pengetahuan dan keterampilan anak. Upaya ini mesti difasilitasi oleh pendidik yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi anak baik di keluarga, di Lembaga PAUD maupun di masyarakat. Terdapat beberapa persoalan yang terjadi dalam konteks perkembangan kemampuan literasi anak, diantara persoalan itu adalah antara lain keberagaman pemahaman tentang konsep literasi, kemampuan orang tua dan bahkan pendidik dalam mengembangkan literasi anak, serta pemanfaatan dan media dalam pengembangan kemampuan literasi anak.

Literasi merupakan bagian dari perkembangan kemampuan bahasa anak yang sangat penting untuk distimulasi sejak usia dini. Sebelum anak dapat membaca dan menulis, melalui literasi dapat memberikan pengalaman pada anak tentang konsep, huruf, kesadaran fonologi, pemahaman, kosakata, menulis dan membaca (Justice dan Sofka, 2013: 6, Rosemary dan Abouzeid, 2002 182-183) Apabila anak memiliki pengalaman literasi maka anak akan dapat dengan mudah belajar membaca dan menulis, sehingga berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik.

Gerakan literasi di sekolah diwujudkan melalui upaya mendekatkan buku dan siswa dengan adanya pojok baca, lingkungan kaya literasi dengan hadirnya pojok baca di lingkungan sekolah, dan revitalisasi perpustakaan dengan kegiatan penunjang pembelajaran. Sekolah PAUD juga didorong untuk mengembangkan berbagai kegiatan literasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Untuk memastikan program-program Gerakan Literasi berjalan optimal, sekolah juga ditekankan membentuk Tim literasi Sekolah.

Anak-anak yang menunjukkan kemampuan literasi yang baik sejak usia dini cenderung menjadi pembaca yang sukses (Chapman dan Prochnow, 2006; Shanahan dan Lonigan, 2013; Prioletta dan Pyle, 2017). Anak yang baru mulai masuk TK dengan keterlambatan kemampuan literasi kemungkinan selanjutnya akan terus terlambat dibanding dengan perkembangan anak seumurannya. Storch dan Whitehurst (2002)

menjelaskan bahwa kesadaran fonologi bersamaan dengan pengetahuan tulisan, berdampak pada kemampuan belajar membaca anak di PAUD. Kesadaran fonologi yang diukur merupakan sebagai salah satu prediktor paling kuat dalam penguraian sandi, pemahaman membaca, dan keterampilan mengeja.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara dengan informan, menunjukkan bahwa semua guru di TK Melati Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya telah mengikuti kegiatan bimbingan teknis gerakan literasi sekolah pada tahun 2020 dan 2021. Kegiatan tersebut dilaksanakan atas kerjasama antara Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya dengan Organisasi Profesi yang disebut Ikatan Guru Tanan Kanak kanak Indonesia (IGTKI). Hasil dari kegiatan pelatihan tersebut kemudiandilaksanakan di sekolah dalam berbagai bentuk, seperti pembuatan area baca yang biasa disebut pojok baca, penataan lingkungan sekolah yang kaya akan literasi, dan penataan perpustakaan sekolah yang representative serta memotivasi agar anak tidak hanya terpaku pada buku-buku yang ada di sekolah, dengan cara menyarankan ketika waktu luang atau saat libur mengunjungi taman baca yang ada di lingkungan setempat.

Peneliti juga mengadakan observasi lanjut dengan wawancara dan memasuki salah satu kelompok/kelas yaitu kelompok B yang dibimbing oleh seorang guru. Kelompok B melaksanakan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Literasi di kelompok B terfokus untuk bermain di area pojok baca yang berisi buku-buku bacaan peserta didik milik peserta didik itu sendiri yang dikumpulkan di pojok baca serta hasil peserta didik yang ada dikelompok B selama pembelajaran.

Selanjutnya disajikan data implementasi gerakan literasi di sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik di TK Melati Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya bahwa gerakan literasi di sekolah belum mencapai target yang diinginkan maka perlu adanya peningkatan kompetensi baik untuk kepala sekolah maupun guru-guru guna untuk meningkatkan minat baca peserta didik sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang: **“Implementasi Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di TK Melati Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.”**

Metode Penelitian

1. Metode yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya. Metode penelitian deskripsi ini digunakan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik, obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Di samping itu, metode

deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan apa adanya tentang gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik di TK Melati Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

2. Desain Penelitian

Fokus penelitian ini adalah budaya gerakan literasi sekolah. Sasaran yang akan diteliti adalah guru, kepala sekolah, pengawas dan orang tua. Oleh karena itu, pendekatan yang dianggap cocok digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Maksud tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistik, disebut kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur. Sejalan dengan pendapat Creswell (2017) bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses inkuiri tentang pemahaman berdasar pada tradisi metodologis terpisah, jelas pemeriksaan bahwa menjelajah suatu masalah sosial atau manusia peneliti membangun suatu kompleksitas. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh makna yang lebih mendalam sesuai dengan kajian permasalahan.

3. Sumber Data

Data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan fokus penelitian, yaitu gerakan literasi. Dalam penelitian kualitatif ini mengharuskan peneliti berhubungan langsung dengan sumber data dan menelaah situasi tempat mereka berperilaku atau bekerja. Objek yang ditelaah dan siapa yang menjadi sumber data sangat tergantung pada teori yang digunakan. Sumber data digali dari empat sumber yaitu: (1) Kepala sekolah, pengawas, guru dan orang tua peserta didik; (2) Arsip dan dokumen, berupa arsip-arsip photo, dokumen perorangan, dokumen resmi dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu kompetensi guru; (3) tempat dan peristiwa berupa kegiatan sekolah, lingkungan sekolah dan sarana prasarana yang tersedia, serta kaitannya dengan minat baca peserta didik.

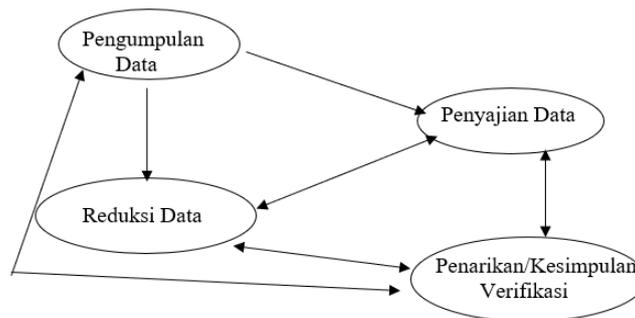
Terdapat beberapa teknik pengumpulan data, tetapi dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Dalam model analisis ini, terdapat tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi dilaksanakan bersamaan dengan proses

pengumpulan data dalam bentuk interaktif melalui proses siklus. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka data perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data berikutnya jika diperlukan. Data-data yang tidak terpakai dibuang, sehingga peneliti lebih fokus pada data yang tereduksi.

Untuk memperjelas proses pelaksanaan analisis model interaktif dibawah ini disajikan skema sebagai berikut:



Gambar 1 Analisis Model Interaktif

Keabsahan atau validitas dan kredibilitas data dilakukan melalui *check-recheck*, serta *cross-check*, serta telaah terhadap substansi penelitian dengan empat kriteria pengujian, yaitu: (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas (Satori dan Komariah, 2009: 100-101).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik

Memahami perkembangan anak merupakan salah satu kompetensi yang mesti dimiliki oleh pendidik. Begitu juga halnya pada saat pendidik akan mengembangkan kemampuan literasi anak maka mereka mesti mengerti tentang berbagai karakteristik anak. Tentunya hal ini diperlukan Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan harus membuat perencanaan program dan melaksanakannya dengan transparan dan akuntabel guna tercapainya mutu pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Dinas Pendidikan Kabupaen Tasikmalaya dan Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTKI) telah mensosialisasikan program literasi sekolah di Kelompok Kerja Guru (KKG) sejak tahun 2018. Sosialisasi diberikan dalam bentuk bimbingan teknis (Bimtek) kepada kepala sekolah dan guru-guru TK dengan melibatkan pengurus Ikatan Guru Taman Kana-kanak (IGTKI). Selanjutnya, pengawas sekolah dan kepala melakukan supervisi dan pendampingan pada guru dalam menerapkan program literasi di sekolah.

Hal ini sesuai dengan Garmston and Weilman (2020:108-109) dalam wacana pendidikan penyelenggaraan layanan belajar bagi peserta didik sebagai tugas pokok sekolah, biasanya dikaji dalam konstek mutu pendidikan. Dalam hubungan ini maka kajian sekolah yang efektif dengan sendirinya berkaitan dengan mutu pendidikan. Atas dasar analisis tersebut maka upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah terkait gerakan literasi harus disertai dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional dan untuk memperbaiki kualitas kepribadian gurunya. Upaya tersebut diantaranya:

1. Interaksi kolegalitas antar guru-guru untuk kepentingan bahan ajar, melakukan perencanaan bersama, saling mengamati cara mengajar, melakukan refleksi bersama, mengenal cara-cara mengajar mereka dan permasalahan murid-muridnya.
2. Memahami proses-proses kognitif dalam penyelenggaraan pengajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/refleksi
3. Penguasaan struktur pengetahuan mata pelajaran
4. Memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap nilai, keyakinan dan standar kinerjanya. Ia perlu mengetahui apakah yang menjadi indikator standar kinerja mengajar dan indikator produk belajar yang berhasil.
5. Kepemilikan berbagai keterampilan mengajar. Kemungkinan apapun yang akan terjadi dalam kelas sudah dalam antisipasi guru, yang menunjukkan bahwa ia menguasai berbagai cara dan teknik untuk menanganinya.
6. Pengetahuan tentang murid-muridnya dan bagaimana mereka belajar.

Kemampuan dalam hal teori dan praktik gerakan literasi, diperlukan layanan belajar bagi peserta didik yang berkualitas untuk menciptakan mutu pengalaman belajar secara profesional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Batubara (2018) dengan judul “Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus Miai Banjarmasin.” Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) kelompok kerja guru telah mensosialisasikan program sekolah gerakan literasi yang terdiri dari aspek perencanaan, pengorganisasian, evaluasi. (2) kinerja guru yang terdiri dari aspek persiapan, proses, dan penilaian pembelajaran dalam kategori baik dengan menerapkan hasil bimtek (3) pengaruh gerakan literasi mulai tertata dengan adanya tambahan buku pengayaan di sekolah, membuat pojok literasi dan lingkungan yang kaya teks, dan melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, melibatkan public dalam pelaksanaan gerakan literasi.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi dengan warga sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah telah membuat beberapa pojok literasi dan membuat lingkungan sekolah kaya akan teks. Pojok literasi tersebut diberi nama pojok baca.

Pojok baca tersebut berguna untuk mendekati buku kepada peserta didik dan sebagai fasilitas kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Gerakan literasi yang peserta didik lakukan dengan cara membuka-buka buku yang penuh dengan warna, tentunya itu adalah salah satu cara dalam mendekati peserta didik kecintaannya pada buku.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dikaji berdasarkan gabungan dari beberapa teori, masih terdapat pelaksanaan evaluasi yang tidak dilakukan oleh guru, seperti mengumpulkan hasil kerja anak dalam portofolio. Guru-guru TK Melati Kecamatan Pegerageung selalu melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya. Kepala sekolah setiap bulan selalu melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur pelaksanaan monev. Kegiatan tersebut dilaksanakan tiap bulan agar program yang telah kami susun berjalan sesuai target dan tujuan yang telah kami tetapkan. Dengan demikian, apabila guru tidak melaksanakan hal tersebut akibatnya dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran untuk anak usia dini guru tidak mempunyai data mengenai hasil perkembangan anak secara otentik mengenai kemampuan anak..

2. Hambatan yang Dihadapi Implementasi Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik

Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan implementasi gerakan literasi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan literasi di lingkungan sekolah maupun keluarga belum menjadi prioritas utama, terkadang kegiatan membaca dimulai dengan paksaan hanya sekedar memenuhi kewajiban semata bukan sebagai sarana hiburan yang menyenangkan dari setiap individu.
- 2) Rendahnya pemahaman guru dalam berupaya meningkatkan minat baca.
- 3) Kurangnya kemampuan interpensi guru dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada peserta didik.
- 4) Guru tidak memahami penerapan gerakan literasi pada anak usia dini

3. Solusi Yang Dilakukan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca

Untuk mengatasi hambatan-hambatan adalah sebagai berikut: (1) melibatkan alumni dan orang tua peserta didik dalam program donasi untuk sekolah, (2)sekolah bekerjasama dengan orang tua peserta didik dalam meningkatkan minat baca anak, (3) sekolah

mensosialisasikan program sumbang buku melalui media sosial untuk dapat menjangking donator. .Dengan demikian, pelibatan publik dalam implementasi program literasi masih terbatas pada pihak-pihak yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program gerakan literasi di TK Melati Kecamatan Pagerageung dalam meningkatkan minat baca peserta didik merupakan fondasi awal pengenalan literasi bagi anak usia dini. Implementasi gerakan literasi yang dilaksanakan berada pada tahap pembiasaan dan dapat ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak.
2. Kendala yang dihadapi TK Melati Kecamatan Pagerageung dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah: (1) rendahnya kesadaran guru, (2) jumlah buku bacaan anak yang sesuai sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana.
3. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) mengikuti berbagai pelatihan baik secara daring maupun luring, (2) menambah buku pengayaan di sekolah melalui pembelian dan permohonan hibah, (3) mendekatkan buku ke warga sekolah dengan cara membuat beberapa area baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, (4) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (5) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas disarankan beberapa hal sebagai berikut ini:

1. Agar gerakan literasi meningkat, hendaknya lembaga memberikan sarana atau memfasilitasi guru-guru yang untuk mengembangkan kompetensinya, baik dengan mengikuti pelatihan secara daring maupun online dan setelahnya langsung diaplikasikan dengan harapan membawa perubahan ke arah yang lebih baik dan menjadikan kualitas lembaga semakin dipercaya oleh masyarakat.
2. Agar hambatan implementasi gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik berkurang diharapkan guru memiliki kesadaran untuk mengikuti berbagai macam pelatihan baik daring maupun online.
3. Agar upaya mengatasi hambatan menerapkan implementasi gerakan literasi semakin efektif perlu adanya dukungan dari berbagai pihak dan sebaiknya kepala sekolah sering membuka wawasan baru tentang dunia pendidikan serta sering berkonsultasi dengan

pengawas, komite sekolah, serta stake holder pendidikan lainnya.

4. Berhubung penelitian ini jauh dari nilai sempurna maka perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode dan pendekatan yang lebih sempurna lagi oleh peneliti lanjutan.

Daftar Pustaka

- Afnida, Suparno, 2020. Literasi dalam Pendidikan anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. 4, 971-981.
- Ariani, Batubara. 2018. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSD*. 4, 15-19.
- Aulinda, 2020. Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini di Era Digital. Semarang. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*. 6. 88-93.
- Basyiroh, 2017. Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*. Bandung. 3, 120-134.
- Ifadah, 2020. Pemahaman Konsep Budaya Literasi Baca - Tulis untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*. Gresik. 4, 290-296.
- Permendikbud No. 18 Tahun 2018 tentang Penyediaan Layanan PAUD.
- Rasyidin, 2014. *Pedagogik Teoritis dan Praktis*, Cet IV, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadulloh, Muharram, dan Robandi,. 2021, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabet.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2020, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 8, Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an, 2020, *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabet
- Setiawati, dan Novitasari, 2019. Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini di Satuan PAUD Sejenis (SPS) wortel. *Jurnal Budaya Mandiri*. Yogyakarta. 1, 35-36.
- Subakti, Oktaviani dan Anggraini. 2021. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 dalam meningkatkan Minat Baca siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu. Research & Learning in Elementaru Education*. 4, 2489-2495.
- Suryawati dan Akkas, 2021. *Buku Pnduan Guru, Literasi & Steam*. Jakarta. Kemendikbudristek.
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1999, Tentang *Otonomi Daerah*, Jakarta: Navindo Pustaka Mandiri
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *tentang Guru Dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas.
- UU RI No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wirman, dkk. 2018. Penggunaan Media Moving Flashcard untuk Simululasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*. 2, 1-2.